



Media: Kompas

Hari: Selasa

Tanggal: 08 Agustus 2023

Halaman: 11



Pembangunan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Tamanmartani di Desa Tamanmartani, Kalasan, Sleman, DI Yogyakarta, terus berlangsung. Senin (7/8/2023). TPST dengan luas sekitar 1,1 hektar itu ditargetkan bisa beroperasi pada Januari 2024. Adapun volume sampah yang bisa dikelola TPST itu 80-90 ton per hari.

Darurat Sampah Dera Tiga Daerah di Provinsi DIY

Beragam upaya yang dilakukan pemerintah daerah tak sebanding dengan timbulan ratusan ton sampah per hari. Sampah pun terus menumpuk di sudut-sudut kota.

SLEMAN, KOMPAS — Kondisi Tempat Pemrosesan Akhir Regional Piyungan yang penuh membuat tiga daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta kesulitan mengatasi persoalan sampah. Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman, yang biasanya membuang sampah di sana, kini berlutut dengan problem timbulan ratusan ton sampah per hari.

Sebelumnya diberitakan, Pemerintah Daerah DIY memutuskan menutup sementara TPA Regional Piyungan mulai 23 Juli hingga 5 September 2023. Penutupan selama 45 hari itu dilakukan karena area penampungan sampah di TPA Regional Piyungan sudah sangat penuh. Padahal, TPA itu menjadi tempat penampungan sebagian besar sampah di DIY.

Selama ini, TPA Regional Piyungan menampung sampah dari Bantul, Sleman, dan Yogyakarta. Berdasarkan data pendayit Mei lalu, rata-rata volume sampah yang dibuang ke TPA Regional Piyungan mencapai 200 ton per hari. Rinciannya, sampah yang dibuang dari Kota Yogyakarta berkisar 210 ton per hari, dari Sleman mencapai 254 ton per hari, dan Bantul juga lebih dari 200 ton per hari.

Kota Yogyakarta tergolong paling merasakan dampak penutupan sementara TPA Regional Piyungan karena wilayahnya praktis tidak memiliki tempat penampungan akhir sampah. Tumpukan sampah mewarnai setiap sudut kota.

Kondisi itulah yang membuat Pemerintah Daerah DIY mulai Jumat (28/7/2023), membuka TPA Regional Piyungan secara terbatas untuk menampung sampah dari Kota Yogyakarta dengan kuota 100 ton per hari. Dengan demikian, sampah di Kota Yogyakarta masih menjadi problem yang serius karena setiap hari ada sekitar 110 ton yang tidak terangkut ke TPA.

Sebagian warga Yogyakarta berupaya menyalasi kondisi itu dengan beragam cara. Salah satunya yang ditempuh keluarga Fransiska (43) di Kotagede. Sejak beberapa bulan terakhir, ia memilih menitipkan sampah ke orang yang biasa membersihkan rumahnya. Dengan memberi upah Rp 50.000 per bulan, sampah di rumahnya secara periodik dibawa dan dibuang ke wilayah Bantul.

Upaya Sleman Pemerintah Kabupaten Sleman berupaya mengatasi timbulan sampah di wilayahnya dengan mengoperasikan Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPSS) Tamanmartani mulai Senin (7/8). TPSS itu mampu menampung 50 ton sampah per hari.

"(Guss) tanahnya lebih kurang 3.000 meter persegi dengan ketinggian lubang 2,5 meter," kata Bupati Sleman Kustiini Sri Purmono saat meninjau TPSS Tamanmartani di Desa Tamanmartani, Kecamatan Kalasan.

Kustiini berharap TPSS Tamanmartani bisa menampung sampah hingga TPA Regional Piyungan beroperasi normal awal September 2023. Kapasitas TPSS Tamanmartani sekitar 50 ton per hari, hanya mampu menampung sekitar 20 persen dari total timbulan sampah di Sleman. Terkait kapasitas penampungan yang tidak sebanding dengan timbulan sampah itu, Kustiini mengimbau masyarakat agar memilah dan mengolah sampah di rumah. Tujuannya, mengurangi volume sampah.

Meski dalam kalkulasi, timbulan sampah yang tidak terangkut di Sleman kini mencapai 200 ton per hari, kondisi tumpukan sampah tidak separah di Kota Yogyakarta. Hal ini karena warga masih memungkinkan menimbun dari pembakar sampah di pekarangan.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup Sleman Epiphana Kristiyan menyatakan, TPSS Tamanmartani dilengkapi geomembran yang bisa mempercepat pembusakan sampah organik. Setelah TPA Regional Piyungan beroperasi penuh, sampah anorganik di TPSS Taman-

martani akan dipindahkan ke sana. Sementara itu, sampah organik di tempat tersebut akan membusuk menjadi kompos. "Kalau masyarakat mengambil (kompos) itu, dipersilakan karena bisa menjadi media untuk menanam," ujar Epiphana.

Isi wawancara, selama beberapa bulan terakhir, berbagai pihak di Sleman sudah berupaya mengurangi timbulan sampah. Dia menyebut, pada Desember 2022 jumlah sampah di Sleman yang disortir ke TPA Regional Piyungan mencapai 222 ton per hari.

Namun, pada Juni 2023 jumlah sampah dari Sleman yang dibuang ke TPA Regional Piyungan 254 ton per hari. "Jadi, kita sudah berusaha menurunkan sampah, tetapi memang belum optimal," ucap Epiphana.

Selain mengoperasikan TPSS Tamanmartani, Pemkab Sleman juga membangun Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Tamanmartani. TPST seluas sekitar 1,1 hektar itu ditargetkan bisa beroperasi pada Januari 2024. Jumlah sampah yang bisa dikelola TPST itu 80-90 ton per hari.

Epiphana menyebut, TPST Tamanmartani akan dilengkapi teknologi pengolahan sampah. Oleh karena itu, sampah yang masuk akan langsung diolah untuk mencegah penumpukan.

Desentralisasi di Bantul

Penanganan sampah di Bantul akan dilakukan secara terdesentralisasi. Seperti diberitakan sebelumnya, Sekretaris Daerah DIY Beny Sulhersono menyatakan, sampah di Bantul akan dikelola di setiap desa sehingga tidak perlu diangkut ke TPA.

"Bantul dengan lokasi yang sudah memadai bisa mengelola sampah secara terdesentralisasi. Pemkab Bantul punya program pengelolaan sampah selesai di level desa," ucapnya.

Sementara itu, anggota Forum Pemantau Independen (Forpi) Kota Yogyakarta, Baharuddin Kamha, meminta para pemangku kebijakan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota duduk bersama membahas masalah sampah di DIY.

Hal itu penting agar segera ada solusi terkait dengan pengelolaan sampah di DIY selama TPA Regional Piyungan ditutup. "Jika tidak ada solusi segera, dikhawatirkan penumpukan sampah akan terjadi," kata Baharuddin.

Selain solusi jangka pendek, Baharuddin menyebut, Pemda DIY dan pemerintah kabupaten/kota harus merumuskan solusi jangka menengah dan jangka panjang. Dia menyoal, masyarakat juga diingatkan memilah sampah agar jumlah sampah yang dibuang ke TPA bisa dikurangi. (HHS)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005